



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 5523-5533

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman

Saidatul Fauziah<sup>1✉</sup>, Tri Wahyuning Puji Astuti<sup>2</sup>, Nidatul Khofiyah<sup>3</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [saidatulfauziah89@gmail.com](mailto:saidatulfauziah89@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Masa remaja adalah periode yang kritis dan perlu perhatian khusus karena perkembangannya mencakup fisik dan psikologis yang signifikan. Ketidapahaman remaja tentang Kesehatan reproduksi dapat berakibat serius, dengan potensi munculnya perilaku berisiko seperti hubungan seksual yang tidak aman, kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), aborsi, pelecehan seksual, serta penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian non-eksperimental yang bersifat deskriptif kuantitatif dan menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa umur 16-18 tahun kelas XII di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman sebanyak 93 siswa dengan sampel 93 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal sebagai Total Sampling, di mana seluruh populasi remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman menjadi bagian dari sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori baik terdiri dari 69 responden (74,4%), kategori cukup terdiri dari 22 responden (23,4%), dan kategori kurang terdiri dari 2 responden (2,2%). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja adalah baik. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ini termasuk sumber informasi yang diakses oleh siswa.

Kata Kunci: *Remaja, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi*

## Abstract

Adolescence is a critical period and requires special attention because this period is a transitional period marked by physical and psychological development. Lack of knowledge and understanding of adolescents about reproductive health can lead them to behaviours that can interfere their reproductive health, such as unsafe sex, pregnancy, early birth, use of Psychotropic Alcohol Narcotics and Addictive Substances (Drugs), abortion, sexual violence, and sexually transmitted diseases, one of which is HIV / AIDS. This study aims to describe the level of knowledge about adolescent reproductive health at SMK (Vocational High School) Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman. This research employed non-experimental research with descriptive quantitative and a cross sectional approach. The population in this study were all grade XII students aged 16-18 years at SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman with as many as 93 students with a sample of 93 students. The sampling technique in this study was total sampling. This study shows that there were 69 respondents (74.4%) in the good category, 22 respondents (23.4%) in fair category, and 2 respondents (2.2%) in low category. In conclusion, the students' overall knowledge level regarding adolescent reproductive health is deemed satisfactory. This is influenced by various factors, with one of them being the sources of information accessed by students.

Keyword: *Adolescences, Knowledge, Reproductive Health.*

## PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai Kesehatan reproduksi merupakan aspek yang sangat krusial, khususnya bagi remaja. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pada tahun 2015, kelompok usia remaja (10-19 tahun) berkontribusi sekitar satu perlima atau 20% dari total jumlah penduduk dunia dengan 83% dari mereka tinggal di negara-negara berkembang.

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja menunjukkan tingkat pemahaman yang masih belum memadai. Dalam penelitian ini, hanya 33% wanita yang mampu menjawab pertanyaan mengenai masa subur dengan benar, sementara 61% tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, dan 6% menyatakan tidak mengetahui informasi tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 51% remaja perempuan dan laki-laki berusia 15-19 tahun yang memiliki pengetahuan bahwa perempuan dapat hamil setelah satu kali berhubungan seksual, sementara sisanya tidak dapat memberikan jawaban yang benar. Dalam hal sumber informasi kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja masih relatif rendah. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 17% wanita dan 19% pria yang memiliki pengetahuan tentang PIKR/PIKM, sedangkan hanya sekitar 34% wanita dan 35% pria yang mengetahui tentang Puskesmas PKPR (SDKI, 2017).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja melibatkan aspek internal seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan budaya sosial (Wawan & Dewi M, 2010). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dapat memiliki dampak serius. Remaja yang kurang informasi cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seks yang tidak aman, risiko kehamilan pada usia muda,

penggunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA), aborsi, pelecehan seksual, serta penularan Penyakit Menular Seksual, termasuk HIV/AIDS (WHO, 2011) Menurut data dari Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2017, terjadi peningkatan jumlah persalinan pada remaja di Sleman. Pada tahun 2016, tercatat 70 kasus persalinan remaja, namun data tahun 2017 menunjukkan peningkatan menjadi 122 kasus persalinan remaja. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dan berencana untuk mengoptimalkan upaya-upaya ini. Beberapa langkah yang telah diambil meliputi program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas, kampanye kesehatan remaja di sekolah, penyelenggaraan jamboree kesehatan remaja dengan pemilihan duta remaja, serta pelaksanaan edukasi dan konsultasi sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja melalui media sosial (Dinkes DIY, 2017).

Kesehatan reproduksi adalah kondisi di mana seseorang mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang komprehensif, bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup semua aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya ( Rusmini, dkk. 2017). Menurut Shajahan et al. (2015), pendidikan kesehatan reproduksi yang disusun dengan baik di sekolah memiliki potensi untuk mengatasi budaya ketidaktahuan, keraguan, rasa malu, dan rasa takut yang sering terkait dengan isu-isu reproduksi dan seksual. Tindakan ini mampu mengurangi kesalahpahaman dan spekulasi yang umumnya beredar di masyarakat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih akurat dan informasi yang lebih jelas terkait masalah kesehatan reproduksi.

Masa remaja, yang meliputi usia 10-19 tahun, adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang sering disebut sebagai masa pubertas. Ini adalah periode di mana organ reproduksi manusia mengalami pematangan dan perubahan signifikan. Masa remaja sering dikaitkan dengan masa pancaroba, yang bisa diibaratkan sebagai periode penuh gejolak dan ketidakpastian. Remaja berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dan situasi ini sering kali memunculkan krisis identitas (Poltekkes Depkes, 2010). Dalam konteks kesehatan reproduksi, salah satu isu yang signifikan adalah tingginya angka kematian ibu (AKI), yang secara kuat terkait dengan kehamilan di kalangan remaja. Hal ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan dalam masalah kesehatan reproduksinya (Ali Imron, 2012).

Pentingnya peran pemerintah dalam menangani masalah kesehatan reproduksi remaja tercermin melalui pendirian program kesehatan reproduksi remaja sebagai komponen integral dari inisiatif pembangunan nasional. Program ini diprioritaskan oleh Tim dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Upaya ini bertujuan untuk mengatasi bias dalam pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang akurat dan menyadari risiko-risiko yang mungkin timbul akibat gangguan sistem reproduksi. Namun, meskipun memiliki tujuan yang baik, *volume* sekolah yang harus dijangkau oleh Tim Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang cukup besar telah menjadi hambatan dalam optimalisasi upaya pemerintah ini (Wulandari, dkk, 2012).

Peran penting dari bidan dalam menangani masalah kesehatan reproduksi adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang mencakup penyuluhan dan konseling kesehatan. Sesuai dengan standar kompetensi yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2017, pasal 21, bidan memiliki kewenangan untuk memberikan penyuluhan dan konseling dalam konteks pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sebagaimana dijelaskan dalam pasal 18 huruf c. Hal ini menunjukkan peran strategis bidan dalam memberikan informasi, panduan, dan dukungan dalam masalah kesehatan reproduksi kepada individu dan keluarga (Permenkes RI, 2017). Masyarakat sering kali menganggap seks sebagai topik yang tabu atau hanya relevan untuk orang dewasa, padahal penting untuk memahami bahwa pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak masa remaja. Ini karena pada masa ini, remaja mengalami perubahan menuju dewasa, dan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi serta hubungan seksual yang sehat dan aman sangat penting untuk mereka. Remaja yang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pendidikan kesehatan reproduksi atau seksual berisiko menghadapi sejumlah masalah, termasuk risiko kehamilan di luar pernikahan dan penularan penyakit menular seksual (Farida, 2010). Pandangan yang umum di masyarakat bahwa hubungan seksual di luar pernikahan yang terjadi sekali tidak akan menyebabkan kehamilan telah menjadi pandangan yang tersebar luas, khususnya di kalangan remaja. Ini telah menyebabkan peningkatan eksperimen dalam perilaku seksual remaja, dan dengan usia menarche (awal menstruasi) yang semakin dini, keinginan seksual remaja juga cenderung meningkat. (PKBI, 2015).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 Desember 2019 di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman, data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah siswi di kelas X berjumlah 53 siswa, kelas XI terdiri dari 105 siswa, dan kelas XII berjumlah 93 siswa. Didapatkan data primer dari wawancara pada siswi kelas XII dari 10 siswi didapatkan 8 siswa sudah mengetahui kesehatan reproduksi, 2 siswa yang belum mengetahui tentang definisi kesehatan reproduksi, masih memiliki pemahaman yang kurang memadai terkait dengan alat kesehatan reproduksi, fungsi-fungsi dari organ-organ tersebut, serta konsep masa subur. Data sekunder juga mendukung temuan dari studi pendahuluan ini. Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) mencatat bahwa terdapat dua siswi pada tahun ajaran 2016/2017 yang mengundurkan diri dari sekolah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kehamilan pranikah. Hal ini menggambarkan dampak serius dari kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan perlunya upaya pendidikan yang lebih baik dalam hal ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa umur 16-18 tahun kelas XII di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman sebanyak 93 siswa dengan sampel 93 siswa, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Variabel utama

dalam penelitian ini adalah gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran adalah kuesioner yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan Analisis Univariat dan telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor layak etik No. 1468/KEP-UNISA/II/2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	21,5
Perempuan	73	78,5
Usia Reproduksi		
17 Tahun	39	41,9
18 Tahun	43	46,2
19 Tahun	8	8,6
20 Tahun	2	2,2
23 Tahun	1	1,1
Sumber Informasi		
Televisi	85	91,4
Radio	35	37,6
Internet	89	95,7
VCD / Film	36	38,7
Majalah	51	54,8
Buku	73	78,5
Petugas Kesehatan		
Orang tua	76	81,7
Guru	88	94,6
Teman	76	81,7

Dari hasil penelitian yang direpresentasikan dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (78,5%), mayoritas berada pada usia 18 tahun (46,2%), dan mayoritas mendapatkan informasi melalui internet (95,7%).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Gambaran Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik	Baik %	Tingkat Pengetahuan Cukup %	Kurang %	Total
Jenis kelamin				
Laki	7 (35%)	12 (60%)	1 (5%)	20 (100%)
Perempuan	62 (84,9%)	10 (13,7%)	1 (1,4%)	73 (100%)
Usia Reproduksi				
17 Tahun	29 (74,4%)	9 (23,1%)	1 (2,6%)	39 (100%)
18 Tahun	34 (79,1%)	9 (20,9%)	0 (0,0%)	43 (100%)
19 Tahun	5 (62,5%)	3 (37,5%)	0 (0,0%)	8 (100%)
20 Tahun	1 (50%)	0 (0,0%)	1 (50%)	2 (100%)
23 Tahun	0 (0,0%)	1 (100%)	0 (0,0%)	1 (100%)

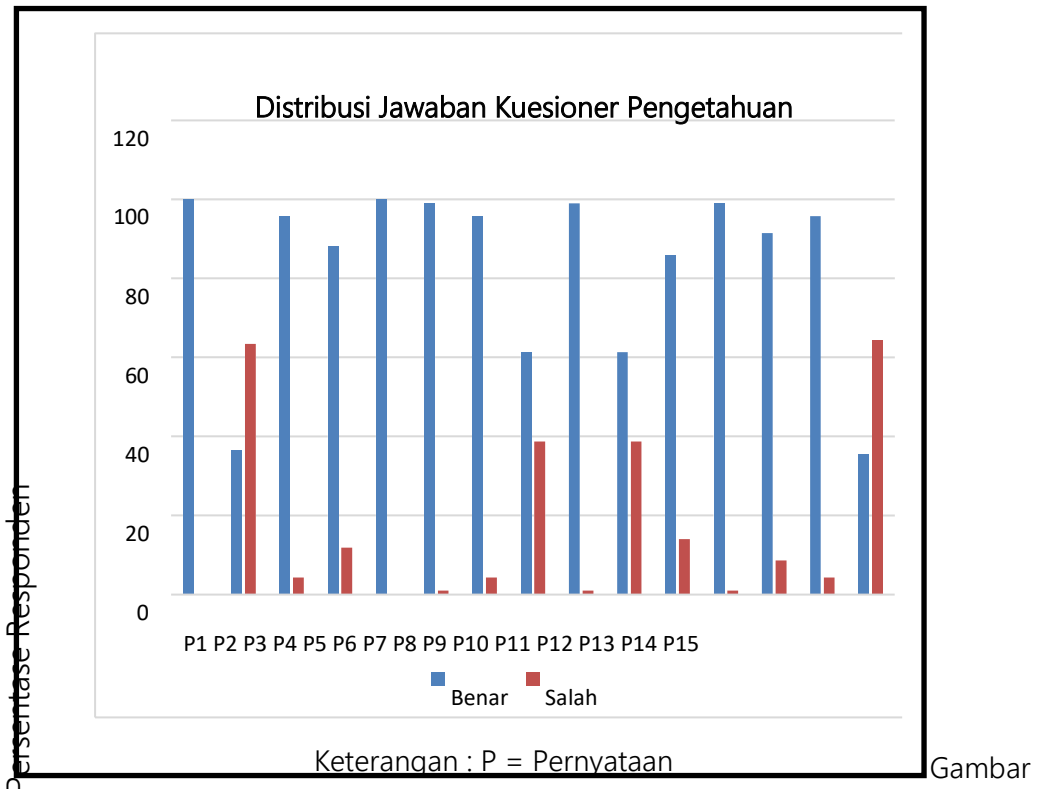
Berdasarkan data dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subyek penelitian perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi (66,7%), sementara pada laki-laki hanya terdapat 7 responden (7,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Selain itu, karakteristik berdasarkan usia reproduktif menunjukkan bahwa pada usia 18 tahun, sebanyak 34 responden (36,6%) memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi.

Diketahui bahwa sebanyak 69 responden (74,4%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, 22 responden (23,4%) berada dalam kategori pengetahuan yang cukup, dan hanya 2 responden (2,2%) yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori	Jumlah (f)	Presentase (%)
Baik	69	74,2
Cukup	22	23,7
Kurang	2	2,2
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dapat dikategorikan sebagai berikut: 69 responden (74,4%) memiliki pengetahuan baik, 22 responden (23,4%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 2 responden (2,2%) yang memiliki pengetahuan kurang.



1. Distribusi Jawaban Aspek Pengetahuan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa Distribusi jawaban benar terhadap 15 item pernyataan pengetahuan dari 93 responden menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan rentang persentase benar antara 36,6% hingga 100%. Jawaban benar dari responden untuk setiap pernyataan disusun dalam urutan persentase tertinggi, di mana pernyataan nomor 1 dan 5 memiliki persentase 100%, pernyataan nomor 6, 9, dan 12 memiliki persentase 99%, dan pernyataan nomor 7 dan 14 memiliki persentase 95,7%. Pernyataan nomor 13 memiliki persentase 91,4% jawaban benar, diikuti oleh pernyataan nomor 4 dengan persentase 88,2%. Pernyataan nomor 11 memiliki persentase 86%, sementara pernyataan nomor 8 dan 10 memiliki persentase 61,3%. Pernyataan nomor 2 memiliki persentase yang lebih rendah yaitu 36,6%, dan yang terendah adalah pernyataan nomor 15 dengan persentase 35,5% jawaban benar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada tabel 1 diperoleh Dari total 93 responden, sebanyak 89 responden, atau sekitar 95,7%, memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari sumber informasi yang berasal dari internet. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui penggunaan panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui proses persepsi melalui indera penglihatan dan indera

pendengaran. Selain itu, pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman yang dibagikan oleh orang lain, informasi dari media massa, serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan data dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perempuan lebih tinggi, dengan jumlah 62 siswa (66,7%) dibandingkan dengan laki-laki 7 siswa (7,5%). Sasser (2010) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam struktur otak antara anak perempuan dan laki-laki, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses, menanggapi, atau menyimpan informasi. Selain perbedaan tersebut, fakta bahwa perempuan memiliki hippocampus yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan penyimpanan memori jangka panjang. Oleh karena itu, hal ini dapat mengakibatkan perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki (Witelson dalam Agung, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor usia memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjawab benar tentang kesehatan reproduksi adalah yang berusia 18 tahun, dengan jumlah 34 siswa (36,6%). Hal ini konsisten dengan teori yang mengatakan bahwa semakin matang dan kuat seseorang dalam perkembangannya, semakin matang pula dalam berpikir dan berkerja. Menurut hasil dari Konferensi International Conference on Population Development (ICPD) dan Millennium Development Goals (MDGs), ada harapan bahwa pada akhir tahun 2015, setidaknya 90% dari seluruh jumlah remaja diharapkan telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual (Respati, 2012).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari total responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, dengan jumlah sebanyak 69 responden atau sekitar 74,4%. Hasil tersebut sejalan dengan temuan dalam studi pendahuluan, di mana dari wawancara dengan 10 siswi kelas XII, 8 di antaranya telah memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sementara 2 siswa masih belum memahami topik tersebut. Selain itu, kerjasama sekolah dengan pihak puskesmas dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan setiap tahun ajaran baru telah membuat Puskesmas berperan sebagai pusat informasi kesehatan reproduksi remaja, bertujuan agar remaja memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek kesehatan reproduksi.

Adapun dari hasil wawancara pada salah satu siswa dikatakan bahwa sejak kelas X mereka sudah mendapatkan pelajaran IPA sehingga mereka sudah diperkenalkan terlebih dahulu tentang seputar kesehatan reproduksi seperti organ-organ kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS. Adanya kunjungan universitas terkadang juga ada

kegiatan penyuluhan kesehatan di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa bentuk kegiatan yang telah dilakukan puskesmas, pelajaran IPA yang sudah didapatkan sejak kelas X dan kegiatan penyuluhan kesehatan oleh universitas dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut sudah berfungsi sebagai pusat informasi kesehatan reproduksi remaja sehingga remaja memahami dan memperoleh pengetahuan yang menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan data gambar 1 menggambarkan dari 5 parameter tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang memiliki nilai tertinggi yaitu parameter pengertian kesehatan reproduksi pada item nomor 1 pernyataan positif yaitu "Organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia" semua responden sebanyak 93 orang (100%) memberikan jawaban yang benar. Kesehatan reproduksi merupakan kondisi holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, serta mempertimbangkan fungsi dan proses sistem reproduksi manusia (Rusmini, dkk. 2017).

Hasil penelitian pada aspek organ reproduksi dalam pernyataan positif yaitu "Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada remaja laki-laki antara lain adalah timbul jakun di leher sehingga suara bertambah besar". Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 93 responden (100%) dengan menjawab pernyataan pada item nomor 5 secara benar. Menurut peneliti faktor informasi juga mempengaruhi pengetahuan remaja dalam memahami perubahan fisik. Semua responden dalam penelitian ini telah menerima informasi tentang kesehatan reproduksi. Hasil ini sesuai dengan fakta bahwa sebagian besar siswa telah mendapatkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dari internet sebanyak 89 responden (95,7%) dan lebih dari setengah responden tepatnya 88 siswa (94,6%) mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari guru. Dikarenakan siswa sudah pernah mendapatkan informasi dari Internet dan guru mengenai pertumbuhan dan perkembangan sehingga kemampuan menganalisis dan pola pikir yang matang bersama dengan kemampuan mencari berbagai sumber informasi yang berkualitas dapat memengaruhi pengetahuan siswa dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman termasuk pengalaman pribadi dan dari orang lain.

Hasil penelitian pada item nomor 15 pernyataan Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS terdapat 60 responden yang menjawab salah pada pernyataan negatif yaitu "AIDS penyebabnya adalah bakteri diudara bebas, sehingga kita tidak boleh bersentuhan dengan penderita". pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS sering kali dipengaruhi oleh mitos, kesalahpahaman, dan pandangan keliru, yang dapat mengarah pada pemahaman yang kurang tepat mengenai penularan HIV/AIDS. Padahal, pemahaman yang akurat tentang penularan HIV/AIDS dapat membantu remaja untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melindungi diri, menghindari penularan, dan memberikan dukungan yang sesuai kepada individu yang terinfeksi HIV.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan mengenai " Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman" dengan jumlah 93 responden, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden lebih besar jumlah responden perempuan yaitu 73 responden (78,5%) dengan rentang usia 17 tahun hingga 23 tahun. Sebagian besar (74,4%) sebanyak 69 responden dari SMK Muhammadiyah 2 Moyudan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan mereka adalah sumber informasi dari internet, yang diakses oleh 89 responden atau sekitar 95,7% dari total responden. Saran bagi responden diharapkan responden yang berpengetahuan baik terhadap kesehatan reproduksi harus dipertahankan dan yang berpengetahuan kurang dapat ditingkatkan dengan membaca referensi melalui media informasi secara baik dan bijak khususnya tentang pendidikan kesehatan reproduksi agar responden lebih berhati-hati dalam bersikap, bertanggung jawab pada pergaulan dan tidak terjerumus dalam perilaku yang beresiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2012). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2017). Profil Kesehatan di Yogyakarta tahun 2017. <https://www.kemkes.go.id> > PROFIL\_KES\_PROVINSI\_2017 > 14\_DIY\_2017
- Farida. (2010). Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah. *Journal of Social Science and Religion*, 16(1), 125-135. Semarang : Kementerian Agama.
- Notoatmodjo, s. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Airlangga
- PKBI. 2015. Data Konseling KTD. Yogyakarta : PKBI
- Permenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan. <http://www.ibi.or.id/media/PMK%20No.%2028%20ttg%20Izin%20dan%20Penyelenggaraan%20Praktik%20Bidan.pdf>
- Respati.(2012). Kepuasan Siswa SLTA Terhadap Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol 26 No 4. Diunduh 13 Maret 2020
- Rusmini, d. (2017). Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Trans Info Media.
- SDKI. (2017). Survei Demografi dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta.
- Shajahan dkk. (2015). Adolescent Sex Education in India Current Perspective. *indian Journal Psychiatry*, 57(4), 333-337.
- Sasser, L. 2010. Brain Difference Between Gender. *Gender Differences In Learning, Genesis*, 5, 1-2.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes. (2010). Kesehatan Remaja. Jakarta : Salemba Medika
- World Health Organisation. (WHO). (2015). Young People. Health Risks and Solutions. Diakses dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs345/en/>.

- Wawan & Dewi, M (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia.  
Yogyakarta : Nuha Medika
- Wulandari. (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. Jurnal Ilmiah Konseling, volume I Nomor 1.